

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara besar yang memiliki keunikan dengan masyarakat yang majemuk dan multi religius. Dalam praktik kehidupan beragama, Indonesia selalu menjadi sorotan akibat kasus-kasus intoleransi agama yang terjadi. Melalui riset dari *Global Peace Index 2020* yang dikelola oleh *Institute for Economics and Peace*, Indonesia menduduki posisi ke-49 dari 163 negara di dunia dalam hal negara paling damai. Riset ini menunjukkan bahwa Indonesia mengalami kemerosotan dengan turun 6 peringkat dibandingkan dengan tahun 2019 yang menempati posisi ke-41 sebagai negara paling damai. Kemerosotan tersebut diakibatkan oleh maraknya konflik yang disertai oleh tindak kekerasan, terutama terkait kehidupan beragama.<sup>1</sup> Survei kerukunan umat beragama (KUB) 2020 yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, menunjukkan bahwa 38% masyarakat Indonesia sangat keberatan, jika ada salah satu pemeluk agama lain membangun rumah ibadah di daerah sekitar dan 37% juga keberatan kepada para pemimpin daerah terpilih yang menganut atau memeluk agama lain.<sup>2</sup> Hal itu tidak seharusnya terjadi di Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang meluhurkan hak asasi manusia, termasuk kebebasan beragama dan berkeyakinan yang didasarkan pada falsafah negara, Pancasila, pada Sila Pertama

---

<sup>1</sup> Institute for Economics and Peace, *Global Peace Index 2021: Measuring Peace in A Complex World* (Sydney: Institute for Economics and Peace, 2021), 9.

<sup>2</sup> Haris Burhani et al., *Police Paper Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan Dan Solusi* (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2020), 5.

“Ketuhanan Yang Maha Esa” dan UUD 1945 Pasal 29 ayat (2) yang menekankan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Kedua landasan tersebut menjamin toleransi beragama di Indonesia. Bila setiap warga negara menghayati dan mengamalkannya, maka Indonesia akan mengalami kedamaian. Setiap orang yang beragama seharusnya memberi pengaruh positif pada penganut agama yang lain karena agama seharusnya memberi nilai positif pada orang yang menganutnya. Karena itu, para penganut agama seharusnya saling menerima, menghargai, dan saling mendukung.

Pada dasarnya, adanya keberagaman agama merupakan aset bangsa yang dimiliki dan memberikan keistimewaan untuk negara Indonesia. Dengan kelebihan tersebut, dapat memberikan kontribusi yang sangat kaya untuk memperkuat demokrasi yang ada di Indonesia. Agama bukan sekedar dijadikan pemuas kebutuhan manusia melainkan sebagai sumber kebenaran dalam mengatur agar hubungan manusia dengan Yang Ilahi sehingga diyakini oleh masing-masing penganutnya. Di sisi lain, jika tidak ditata dan dipahami dengan benar terkadang agama dikecam sebagai salah satu faktor konflik yang dijadikan sebagai ancaman akan stabilitas negara Indonesia. Menurut Wibisono, 2 faktor utama yang menyebabkan retaknya hubungan dalam beragama, yaitu: populisme agama yang ditampilkan di *public space* lalu digiring dengan ujaran kebencian akan penganut agama tertentu, sedangkan politisasi agama ialah menggunakan simbol-simbol agama sebagai alat politik untuk memanipulasi atau menggiring publik yang

mengarah pada pemikiran-pemikiran radikal.<sup>3</sup> Faktor lainnya juga yang menjadi persoalan antar agama di Indonesia yang diutarakan Paul Knitter ialah mencuatnya sikap *lazy tolerance*. Munculnya sikap ini disebabkan karena *indirect encounter* antar agama, yang berkaitan dengan masalah teologi agama itu sendiri, sehingga menimbulkan persoalan-persoalan keimanan. Dengan demikian, memicu kecurigaan dari mereka yang berbeda agama yang mengarah pada *truth claim* yang menganggap agamanya paling benar sedangkan agama yang lain tidak benar.<sup>4</sup> Maka untuk mengatasi hal tersebut, sikap yang perlu dimiliki ialah toleransi beragama yang bermuara tumbuhnya kepekaan terhadap keragaman dan keunikan yang justru memperkaya dalam mencari kesejahteraan spiritual dan moral.<sup>5</sup>

Banyak pelanggaran terhadap toleransi beragama. Hal ini dibuktikan melalui hasil riset Setara Institute, bahwa sepanjang tahun 2020 telah terjadi 180 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia dibandingkan di tahun 2019 dengan banyaknya kasus intoleransi. Pelanggaran tersebut terjadi di 29 provinsi di Indonesia yang tersebar di 10 provinsi utama, yaitu Jawa Barat (39), Jawa Timur (23), Aceh (18), DKI Jakarta (13), Jawa Tengah (12), Sumatera Utara (9), Sulawesi Selatan (8), Daerah Istimewa Yogyakarta (7), Banten (6), Sumatera Barat (5) dan di 19 provinsi lainnya. Tercatat sebanyak 24 rumah ibadah mengalami gangguan di antaranya ada 14 Masjid, 7 Gereja, 1 Pura, 1 Wihara

---

<sup>3</sup> M. Yusuf Wibisono, *Agama Dan Resolusi Konflik* (Bandung: LeKKaS dan FKP2B Press, 2021), 33.

<sup>4</sup> Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–228.

<sup>5</sup> Yusuf Ali, "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama: Studi Kasus Desa Sidangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur," *Untirta Civil Education Journal* 2, no. 1 (2017): 93.

dan Klenteng.<sup>6</sup> Diskriminasi terhadap kelompok agama dan kepercayaan juga tampak dari penyegelan masjid Al-Aqso milik jamaah Ahmadiyah di Kampung Bedakpaeh, Tasikmalaya dan gangguan kegiatan peribadatan di jemaat HKBP Kota Bekasi pada 13 September 2020. Penelitian lain tahun 2019 menunjukkan adanya 10 kampus perguruan tinggi (PTN) yang terdeteksi sebagai tempat gerakan keagamaan menjadi berpotensi mengancam keutuhan negara.<sup>7</sup> Hal lain lagi adalah aksi teror dan tragedi kekerasan yang terjadi di Dusun Lewonu, Desa Lemban Tongoa, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah yang merenggut korban jiwa di mana empat warga dalam satu keluarga dibunuh secara sadis, dan satu rumah ibadah Bala Keselamatan serta enam rumah dibakar.<sup>8</sup> Pada tahun 2021 juga terjadi peristiwa intoleransi dengan adanya kasus bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar pada hari Minggu 28 Maret 2021 dan peristiwa dugaan pemaksaan memakai jilbab bagi siswa non-Muslim di SMK Negeri 2 Padang.<sup>9</sup> Semua fakta di atas menunjukkan bahwa masalah intoleransi di Indonesia cenderung meningkat. Karena itu, diperlukan upaya semua pihak untuk ikut mengatasi kecenderungan tersebut melalui berbagai upaya yang berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan intoleransi di Indonesia.

---

<sup>6</sup> SETARA Institute for Democracy and Peace adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang berbasis di Indonesia yang melakukan penelitian dan advokasi tentang demokrasi, kebebasan politik dan hak asasi manusia... (SETARA Institute adalah perintis pembela kebebasan beragama di Indonesia). <https://setara-institute.org/pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/>. Diakses tanggal 29 April 2021.

<sup>7</sup> SETARA Institute, "Memahami Situasi Intoleransi," <https://Setara-Institute.Org/Memahami-Situasi-Intoleransi>.

<sup>8</sup> International Christian Concern, *Indonesian Terrorist Burns Down Church and Christian Homes, Killing Four*. <https://www.persecution.org/2020/11/27/indonesian-terrorist-burns-church-christian-homes-killing-four/>. Diakses tanggal 29 April 2021.

<sup>9</sup> Adrian Pratama Taher, *Duduk Perkara Sekolah di Padang Paksa Siswi Non-Muslim Pakai Jilbab*. <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/duduk-perkara-sekolah-di-padang-paksa-siswi-non-muslim-pakai-jilbab-f9w4>. Diakses tanggal 29 April 2021.

Salah satu komponen masyarakat yang memiliki potensi besar untuk melakukan transformasi masyarakat atau menjadi agen perubahan masyarakat adalah mahasiswa. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa punya kekuatan untuk menjadi agen toleransi. Menurut Eva Amaliya, mengemukakan bahwa mahasiswa berperan penting sebagai agen perubahan dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Mahasiswa mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat termasuk konflik agama yang mengarah secara radikal di Indonesia. Mahasiswa sedini mungkin harus mensosialisasikan akan pluralitas bahwa Indonesia adalah negara yang beragama agama, budaya, etnis sehingga para mahasiswa dalam berperan penting dalam konflik agama yang terjadi maka perlu di stimulus melalui materi-materi perkuliahan yang berkaitan tentang pluralitas. Mahasiswa dengan komitmen perlu dibekali dengan materi-materi tentang pluralitas beragama. Mahasiswa dikatakan sebagai kaum yang intelektual memegang peranan penting untuk dapat berkontribusi bagi masyarakat. Ilmu yang dipelajari oleh mahasiswa dapat dimanfaatkan untuk dibagikan kepada masyarakat sebagai tindakan mencegah terjadinya kekerasan yang disebabkan oleh oknum-oknum perusak keutuhan bangsa terutama sosialisasi kepada masyarakat dari kalangan bawah.<sup>10</sup> Muhammad Khakim, dkk mengemukakan bahwa mahasiswa sebagai agen toleransi harus berperan mengambil bagian dalam kebijakan perguruan tinggi dalam membangun toleransi di lingkungan pendidika seperti adanya kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) sebagai kegiatan konkrit toleransi. Adanya *agent of tolerance* di perguruan tinggi dalam bentuk forum diskusi rutin antar mahasiswa

---

<sup>10</sup> Efa Ida Amaliyah, "Konsep Dan Komitmen Mahasiswa Stain Kudus Tentang Pluralitas Agama," *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 312–314.

dapat membantu meningkatkan toleransi di dunia perguruan tinggi sebab dari kegiatan ini menstimulus para mahasiswa untuk kritis terhadap kebijakan kampus dan lingkungan sekitar serta menyatukan semua aspirasi mahasiswa yang sangat peduli terhadap toleransi dan menghargai perbedaan dalam lingkungan perguruan tinggi.<sup>11</sup> Menurut Esther Intarti, mahasiswa dikatakan sebagai agen perubahan dalam memperkuat toleransi apabila ia mampu melakukan tindakan-tindakan toleransi seperti membangun sikap yang menghargai perbedaan sehingga mengupayakan agar tidak munculnya klaim-klaim yang menganggap paling benar dan yang lain tidak benar serta sebaliknya. Terjalannya hubungan yang harmonis dalam kerukunan beragama harus dengan tegas menjauhi sikap *chauvinis religious* dan tidak terperangkat dengan simbol-simbol agama yang cenderung digunakan sebagai alat politik untuk menyerang agama lain.<sup>12</sup> Sejatinya bahwa fokus beragama bukanlah pada simbol-simbolnya melainkan pada esensi agama itu sendiri yaitu menghadirkan relasi yang harmoni dengan Sang Ilahi diwujudkan melalui relasi yang syahdu dengan lingkungan sekitar.<sup>13</sup> Dalam penelitian lain, sebagian besar mahasiswa sudah memiliki toleransi bergama dalam kehidupan sehari-hari tetapi masih dipengaruhi oleh orientasi agama dan ciri kepribadian sehingga pentingnya adanya keseimbangan dan keterbukaan dari orientasi keagamaan dan 5 skala kepribadian yaitu kepercayaan (*trust*), keterusterangan

---

<sup>11</sup> Muhammad Salisul Khakim et al., "Mahasiswa Sebagai Agent of Tolerance Dalam Membangun Hukum Dan Kebijakan Hak Beragama Di Perguruan Tinggi Islam DIY," *Maksigama: Jurnal Ilmiah Hukum* 11, no. 1 (2017): 25-26, <http://maksigama.wisnuwardhana.ac.id/index.php/maksigama/article/view/38>.

<sup>12</sup> Esther Rela Intarti, "Peranan Mahasiswa Dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Kekristenan," *Prosiding "Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila"* (2018): 192–198.

<sup>13</sup> Hans A. Harmakaputra, dkk, *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 202.

(*straightforwardness*), berperilaku menolong (*altruism*), pemenuhan (*compliance*), kesopanan (*modesty*) dan simpatik (*sympathy*) dalam membangun toleransi beragama.<sup>14</sup> Dalam hal ini dengan maraknya konflik yang terjadi Indonesia, peran mahasiswa masih pasif sebagai agen toleransi, artinya keterlibatan mahasiswa dalam mengambil bagian dalam komunitas perdamaian dalam membangun toleransi beragama masih kurang, terlihat jelas dari penelitian yang menunjukkan bahwa konflik di Indonesia semakin marak terjadi.

Pendidikan agama merupakan komponen kunci yang memberi pengaruh yang kuat dari kehidupan seseorang. Dunia pendidikan khususnya di tengah lembaga perguruan tinggi tidak luput dari pengajaran yang memuat asumsi maupun prasangka terhadap keyakinan lain. Kehadiran pendidikan di tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, masih ditemukan atau cenderung mengajarkan doktrin-doktrin keagamaan yang membawa murid pada sikap yang fanatik terhadap agama yang dianutnya atau fanatisme agama.<sup>15</sup> Pendidikan agama Kristen hadir dalam bentuk pengajaran yang tidak terbatas di gereja atau di rumah melainkan di tengah lembaga pendidikan. Pengajaran pendidikan Agama Kristen dalam membangun sikap toleransi beragama di perguruan tinggi sangatlah penting. Masih ditemukan di dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi yang hanya berfokus pada teori saja sehingga prakteknya tidak ada. Selain itu juga, pendidikan agama Kristen harus menjadi sentral dalam membentuk spiritualitas dan karakter mahasiswa yang

---

<sup>14</sup> Abdul Muhid, "Religious Tolerance among College Students: How It's Influenced by Religious Orientation and Personality Traits?," *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 17, no. 1 (2020): 60.

<sup>15</sup> Gabriel James dan Iky Prayitno, "Scriptural Reasoning: Peran Kitab Keagamaan Dalam Pendidikan Agama Multikultural Di Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia," *Jurnal Al-Adabiya* 15, no. 1 (2020): 78–80.

ada sehingga para mahasiswa diarahkan untuk memiliki sikap dan karakter yang toleran di tengah-tengah kemajemukan beragama.

Hasil riset SETARA Institute di tahun 2019 pada 10 perguruan tinggi negeri,<sup>16</sup> ditemukan adanya wacana dan gerakan di kalangan mahasiswa yang mengarah pada eksklusivisme agama serta berpotensi mengancam Pancasila.<sup>17</sup> Menteri pertahanan RI Ryamizard Ryacudu (periode 2014-2019), menuturkan bahwa sebanyak 23,4% mahasiswa yang ada di perguruan tinggi terkena sikap dan paham radikalisme.<sup>18</sup> Selain itu juga, survei tahun 2021 yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta memperlihatkan bahwa kategori toleransi beragama pada mahasiswa sangatlah minim dengan 30.16%.<sup>19</sup> Penyelenggaraan toleransi beragama di perguruan tinggi sangatlah kurang. Realitas yang terjadi pada mahasiswa sangat nampak melalui kurangnya keterlibatan dalam komunitas-komunitas yang bergerak dalam toleransi beragama dan perdamaian. Oleh karena itu, perwujudan rasa toleran hanya sekedar teori belaka sehingga praktek sangat kurang. Banyak sekali yang komunitas yang bergerak selaras dengan tujuan untuk terciptanya kerukunan beragama di Indonesia. Salah satunya ialah *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia*.

---

<sup>16</sup> Kesepuluh perguruan tinggi yang termasuk ialah Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Mataram (UNRAM), Universitas Brawijaya (UNIBRAW) Malang, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Indonesia (UI) Jakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung. Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Institut Teknologi Bandung (ITB) merupakan perguruan tinggi yang paling terpapar, sedangkan untuk perguruan tinggi keagamaan yang paling terpapar yaitu UIN Jakarta dan UIN Bandung.

<sup>17</sup> SETARA Institute, *Tipologi Keragaman Mahasiswa: Survei Di 10 Perguruan Tinggi Negeri* (Jakarta: SETARA Institute, 2019), 4-6.

<sup>18</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi* (Jakarta, 2019), <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>.

<sup>19</sup> Yunita dkk, *Kebinekaan Di Menara Gading: Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021), 81.

Permasalahan yang ditemukan bahwa masih ada anggota YIPC Indonesia yang kurang berperan aktif dalam menjalankan tanggung jawab yang secara tidak langsung mempengaruhi komunitas sehingga cenderung bergeming, khususnya untuk para anggota yang sudah tergabung selama minimal 2 tahun dalam komunitas. Selain itu masih kurangnya kerja sama YIPC Indonesia dengan perguruan tinggi yang mempengaruhi langkah untuk melebarkan visi dan misi dari YIPC Indonesia *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Indonesia sebagai salah satu komunitas yang berkecimpung untuk menyebarkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi beragama. Komunitas yang berpusat di Kayen, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta ini sudah berjalan selama 10 tahun. Komunitas yang terbentuk sebagai reaksi atas kemajemukan masyarakat Indonesia telah memiliki cabang di beberapa kota di Indonesia seperti YIPC Sumatera, YIPC Yogyakarta, YIPC Jawa Tengah, YIPC Jawa Timur, YIPC Jawa Barat, YIPC Malang, YIPC Jakarta, YIPC Kalimantan. Selama kurun waktu 6 tahun dari tahun 2012 sampai tahun 2018 telah mengkader 2.227 *agent of peacemaker*.<sup>20</sup> Dengan maraknya konflik yang dilandaskan pada agama serta kerap terjadi tindakan diskriminasi dan kekerasan serta menimbulkan korban jiwa. Dengan adanya YIPC Indonesia yang merupakan komunitas yang bergerak di bidang toleransi beragama maka dapat membekali dan memperkuat terutama para mahasiswa untuk menjadi agen-agen toleransi beragama untuk menepis ancaman yang dapat merusak bangsa dan negara Indonesia.

---

<sup>20</sup> YIPC Indonesia, "Laporan Tahunan YIPC Indonesia 2018," (Jakarta: 2018), <https://yipci.org/Laporan-Tahunan-Yipc-Indonesia/>.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dengan ini melakukan penelitian dengan judul “Mahasiswa Sebagai Agen Toleransi Beragama Melalui Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia: Suatu Kajian Pendidikan Agama Kristen”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih banyaknya kasus-kasus intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia.
2. Masalah intoleransi di Indonesia cenderung meningkat yang dibuktikan melalui laporan riset internasional dan nasional.
3. Kurang peran aktif mahasiswa sebagai agen toleransi beragama.
4. Masih ditemukan mater-materi pendidikan agama Kristen yang kurang memuat konsep toleransi beragama.
5. Masih kurangnya kerja sama antara perguruan tinggi dan komunitas YIPC Indonesia sebagai salah satu komunitas yang bergerak di bidang toleransi beragama.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini dibatasi pada kajian Pendidikan Agama Kristen terhadap mahasiswa yang termasuk dalam *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia* sebagai agen toleransi beragama.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran mahasiswa dalam *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Indonesia sebagai agen toleransi beragama di Indonesia?
2. Bagaimana pemaknaan mahasiswa terhadap konsep toleransi beragama dalam pendidikan agama Kristen ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran mahasiswa dalam *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Indonesia sebagai agen toleransi beragama di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pemaknaan mahasiswa terhadap konsep toleransi beragama dalam pendidikan agama Kristen.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

Bagi Universitas Kristen Indonesia, khususnya Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam menambah pengetahuan tentang toleransi beragama di Indonesia.

Bagi *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Indonesia, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Indonesia berupa kajian tentang toleransi beragama pada mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia.

Bagi penyelenggara perguruan tinggi di Indonesia, hasil penelitian ini memberikan masukan berupa pemikiran mengenai toleransi beragama yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penyusunan kurikulum.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang membahas tentang mahasiswa sebagai agen toleransi beragama, nilai-nilai *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)* Indonesia dan pendidikan agama Kristen.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, lokasi penelitian, sumber data, dan analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, dan implikasi.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.